

'REYOG OBYOGAN' IN PHOTO ESSAY

Oki Cahyo Nugroho¹ dan Deny Wahyu Tricana²

¹ Universitas Muhammadiyah Ponorogo

² Universitas Muhammadiyah Ponorogo

E-mail: okicahyo@gmail.com

ABSTRACT

Reyog is one of the traditional arts that shows a richness of Indonesian culture. This art is unique and interesting to be realized in the form of visual works and meaningful, especially the art of photography. Photography has an important role as a medium for delivering information in the form of images, moreover images are a universal language. This research uses the method of creation with stages, namely observation, exploration, selection, and correction as well as analysis and presentation of data in order to uncover the phenomena that occur in Reyog Ponorogo. The results of this study indicate that 1) the shooting of an essay about performance of reyog obyogan Ponorogo's typical requires adequate photographic technical mastery; 2) the use of digital processing can support the visualization of photos essays of reyog obyogan; and 3) the mastery of technical shooting and digital processing is able to portray the characteristics of the reyog obyogan that are distinctive and full of traditional aesthetic values.

Keywords: *reyog, Ponorogo, and photo essay*

ABSTRAK

Reyog merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi kekayaan budaya Indonesia. Kesenian ini unik dan menarik untuk diwujudkan dalam bentuk karya visual dan bermakna, khususnya seni fotografi. Fotografi mempunyai peranan penting sebagai media penyampaian informasi dalam bentuk gambar, apalagi gambar merupakan bahasa universal. Penelitian ini menggunakan metode penciptaan dengan tahapan yaitu observasi, eksplorasi, seleksi, dan koreksi serta analisis dan penyajian data dalam rangka mengungkap fenomena yang terjadi pada Reyog Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) pemotretan essay tentang pertunjukan *reyog obyogan* khas Ponorogo memerlukan penguasaan teknis fotografi yang memadai; 2) penggunaan olah digital mampu mendukung visualisasi foto esai *reyog obyogan*; dan 3) penguasaan teknis pemotretan dan olah digital mampu mencitrakan karakteristik *reyog obyogan* yang khas dan sarat dengan nilai estetik tradisi.

Kata kunci: *reyog, Ponorogo, dan photo essay*

1. PENDAHULUAN

Reyog Ponorogo adalah sebuah pertunjukan tarian yang dinamis dan atraktif. Dalam bukunya, Jazuli (1994) menjelaskan bahwa bentuk merupakan wujud dari sebuah tarian, sebuah tarian akan menemukan bentuk seninya apabila

pengalaman batin pencipta maupun penarinya dapat menyatu dengan pengalaman lahirnya. Hal ini dapat dimaksudkan agar *audience* dapat tergerak dan bergetar emosinya atau dengan kata yang lebih sederhana penonton dapat terkesan setelah menyaksikan pertunjukan

tari tersebut.

Obyog atau *obyogan* diartikan dalam kamus bahasa Jawa adalah *bebarengan nyambut gawe* dengan pengertian yang sama dalam bahasa Indonesia *mengerjakan pekerjaan bersama-sama* (Kumorohadi, 2004:23-24). Istilah *obyog* juga disebut dalam buku pedoman sebagai nama untuk salah satu permainan musik sebagai iringan tari *barongan* atau *tabuhan* menjelang pentas (Pemkab Ponorogo, 1993). Salah satu motivasi ramainya pertunjukan *reyog obyogan* adalah adanya interaksi dan komunikasi antara penonton dengan pemain. Interaksi ini dapat berupa sapaan, mengajak menari bersama bahkan memberikan uang atau biasa disebut dengan *saweran*. *Konco Reyog* adalah sebutan bagi orang-orang yang antusias dan serta ikut menjadi bagian dari sebuah pertunjukan *reyog obyogan* meskipun bukan bagian resmi dari tim *reyog* yang sedang bermain.

Sebagai media dalam komunikasi, tidak bisa kita meninggalkan media yang selama ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu fotografi. Media ini merupakan sebuah media visual yang universal.

“Photography is my language; I only speak with my eyes. The camera is my passionate pen, light is my infinite ink, and film is my paper” (Khanfar, 2013).

Dengan demikian fotografi merupakan medium penting dalam

penyampaian informasi terutama dalam bentuk gambar. Bentuk gambar inilah yang menjadi sebuah media, bidang kajian yang mempunyai perspektif unik dalam sebuah penyampaian informasi.

New technological advancements that enable the artist to capture light have all merely been a part of a broader evolution of the image as a visual communicator (Ballenger, 2014).

Perkembangan teknologi juga membuat semakin mudah, murah, dan maju dalam penggunaan media fotografi ini. Semua orang dengan kecanggihan teknologi juga semakin mudah menjadi komunikator dalam bidang komunikasi visual, merekam, dan menyebarkannya ke sosial media atau media-media lain sesuai dengan kebutuhannya. Perkembangan teknologi pula yang membawa informasi ini semakin cepat, semakin luas, dan semakin beragam pemahaman dan pemaknaan serta perspektif yang variatif.

Fotografi mempunyai peranan penting dalam media penyampaian informasi dalam bentuk gambar. Cara berkomunikasi dengan model ini mempunyai satu keuntungan yaitu bahasa universal. Tuntutan mata yang kreatif dari fotografer dalam merangkai cerita dengan media foto ini menjadikan media ini salah satu media yang mempunyai nilai lebih dalam penyampaian informasi. Media fotografi seakan mengajak komunikator dan komunikasi berkomunikasi bersama dalam sebuah media gambar. Komunikasi

bebas untuk memaknai, memahami, dan menginterpretasi setiap elemen yang ada dalam sebuah cerita bergambar ini.

A creative eye, the comprehension of their equipment and the ability to communicate both to their subject and the intended audiences or as I like to say, the three C's of photography, creativity, comprehension and communication (Gomez, 2010).

Sebuah usaha yang luar biasa dari penggiat dan pelestari *reyog obyogan* dalam ranah pertunjukan Reyog Ponorogo. Usaha dan rintangan tidak mudah dihadapi dan menjadi sebuah cerita tersendiri dalam pelestarian kebudayaan daerah yang terus terdesak kemajuan zaman. Cerita-cerita inilah yang menjadikan Reyog Ponorogo dalam bentuknya yang tradisional semakin terjepit dalam lingkaran budaya Ponorogan.

Di dalam penelitian ini lebih spesifik rumusan masalahnya yaitu bagaimana usaha pelestarian *reyog obyogan* melalui fotografi essay?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Visual

Peradaban dan perkembangan dunia modern telah sampai pada pemanfaatan seni dengan perpaduan teknologi, kreativitas dan fungsi. Begitu pula dengan media visual. Media komunikasi visual merupakan sebuah komunikasi ide atau gagasan lewat media komunikasi visual yang biasanya dalam bentuk dua dimensi di antaranya adalah seni, tanda, fotografi, tipografi, gambar,

warna atau sumber-sumber elektronik, sebagaimana dipaparkan dalam artikel *The History of Visual Communication* (2016).

Komunikasi dengan bahasa visual mempunyai beberapa keuntungan dibandingkan dengan komunikasi verbal, diantaranya adalah: (a) memberikan lebih banyak informasi dalam skala ruang yang terbatas, (b) sederhana, tetapi dengan konsep yang kompleks, (c) konsep pesan yang jelas dan mudah ditangkap dari sebuah abstrak besar, (d) pengelompokan pesan yang terorganisir, (e) meningkatkan pemahaman seperti yang diinginkan kreatornya (E. Wileman, 1993:5).

2.2. Fotografi dan Komunikasi

Fotografi menjadi tonggak sejarah dalam kemajuan seni dan teknologi sejak penemuannya yang pertama pada abad ke-17. Hal terpenting dalam diri manusia sebagai latar belakang peristiwa di atas adalah kesadaran manusia untuk melihat fenomena yang sedang terjadi di sekelilingnya dan tradisi piktorialisme sebagai implementasi komunikasi dengan orang lain dengan bahasa visual. Ernest Cassier, seorang filsuf Jerman, mengatakan bahwa manusia adalah "*Animal Sybolicum*" yang artinya adalah makhluk yang suka membuat tanda / lambang / simbol-simbol sebagai pencitraan diri, lingkungan, keadaan pada saat itu dan komunitas yang sedang mereka tempati. Secara sederhana dapat dikatakan manusia merupakan *animal*

pictorium yaitu makhluk pencipta gambar (Soedjono, 2006).

Photography is all about communication. The reason you click the shutter is because you want to share the best parts of your environment with others. Communicating a scene or an object is similar to communicating in writing (Aurora, 2009)

Sebuah perpaduan seni dan teknologi sebagai media dalam berkomunikasi, fotografi adalah tentang komunikasi, seseorang *memencet* tombol rana karena dalam dirinya ingin membagikan sebuah perasaan tentang sebuah peristiwa di sekitarnya kepada orang lain. Dalam hal ini komunikasi dengan gambar merupakan sebuah cara berkomunikasi yang sama pentingnya dan sama isinya dengan menggunakan bahasa tulis.

Berbeda dengan komunikasi secara tulis, komunikasi dengan media fotografi sangatlah kompleks, tidak terbatas pada media yang dipakai, tidak terbatas oleh peralatan dan kreativitas. Daya kritis dan kreativitas dalam fotografi dituntut selalu hadir dalam rangka menguatkan sebuah pesan lewat media gambar foto. Fotografi dalam ranahnya berkomunikasi menggunakan beberapa cara diantaranya dengan komposisi, fokus, panjang focal lensa dan cahaya. Dengan demikian fotografi merupakan cara unik dalam menyampaikan sebuah pesan dengan cara komunikasi visual. *They will communicate depth through composition, focus, focal*

length and light (Aurora, 2009).

Fotografi menjadi medium penting pada zaman sekarang, dimana pesan-pesan dapat diterima dengan universal dan dapat diserap lebih cepat. Penyerapan pesan dalam bentuk fotografi ini berbeda dengan media lain seperti film atau media audio visual. Fotografi merupakan sebuah penghentian waktu, potongan waktu yang dihadirkan dalam bentuk gambar. Seolah-olah waktu berhenti dan ingin menunjukkan beberapa informasi yang ada pada saat itu, baik dalam bentuk warna, suasana, komposisi serta semua benda yang ada dalam foto tersebut berebut ingin menampilkan diri mereka sendiri.

Photography may be more memorable than moving images, because they are neat slice of time, not a flow (Sontag, 2005:13).

Kebutuhan akan informasi serta keingintahuan manusia merupakan sifat dasar manusia dalam mencari informasi dalam dirinya. Perkembangan teknologi jugalah yang mendorong fotografi menjadi medium komunikasi dengan cara bertukar tanda, diterima atau tidaknya dalam dunia praktis fotografi. Fotografi juga membuat pergeseran dalam mode penyajian dan menjadi media komunikasi baru.

The practical and symbolic relevance of circulation, exchange and travelling in the acceptance and practical use of photography, suggests that photography contributed in the nineteenth century not only to a shift in the techniques of representations, but in a certain extent also to the

development of modern communication media (Natale, 2012:9)

conveys a unified story and is published as a book or as a feature in a magazine or newspaper (Dictionary, 2018).

2.3 Foto Essay

Komunikasi dengan fotografi merupakan sebuah medium untuk mengungkapkan sebuah peristiwa, kejadian dalam sebuah cerita dua dimensi berbentuk gambar. Rangkaian gambar dalam bentuk foto inilah yang kemudian disebut sebagai *Photo Essay*. Foto esai (*photo essay*) lebih dari sekedar sebuah cerita bergambar dalam bentuk fotografi, tetapi lebih dari itu, foto esai merupakan medium yang mampu membangkitkan emosi dari *audience* dengan rangkaian dan *caption* yang ada di dalamnya.

Photo essays are a popular and powerful way to tell a story without relying too heavily on text. That's the goal: to communicate something simply and powerfully (Muscato, 2018), *Basically, a photo essay is a series of pictures that tell a story. Think of it as visual storytelling.* (Photo-Essay? 2018).

Photo esai juga merupakan sebuah rangkaian cerita yang didalamnya terdapat beberapa teks yang dikenal dengan *caption*, tetapi dalam hal ini kekuatan fotolah sebagai medium utama dalam sebuah cerita. Hal ini sering dijumpai dalam model-model berita *features* terutama dalam bentuk koran, majalah, atau buku-buku dengan fokus utamanya adalah fotografi itu sendiri.

...a group of photographs, usually with supplementary text, that

Dalam bahasa yang lebih sederhana, *photo essay* merupakan sebuah cara dalam berkomunikasi dengan beberapa gambar yang saling bersinambungan dan mempunyai alur cerita tertentu, yang dilakukan oleh seorang fotografer, dan dalam satu rangkain cerita yang telah dipilih sesuai dengan isu yang menarik. Lebih spesifik, foto esai hadir dalam rangkaian foto cerita yang terdiri dari 20-30 foto. Foto-foto yang hadir merupakan sebuah cerita dalam bentuk deskripsi gambar dengan ciri khas dan karakter tertentu yang hanya dimiliki oleh fotografer tersebut.

Simply put, a photo essay is a way of telling a story through a series of photographs, by one photographer, and may be as little as three or four images or as many as 20-30 or even more. A picture story, on the other hand, is usually a series of photographs by two or more photographers (Darling, 2014).

Foto esai adalah satu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari fotografer sangat besar pada bentuk ini. Biasanya foto esai menggunakan teks dalam porsi panjang dan bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh si fotografer, melainkan oleh penulis sebagai tim. Teks yang panjang seringkali berisi data-data, statistik, dan analisis (Azhar, 2017). Jadi dalam foto esai, peran

fotografer dalam mengungkapkan sebuah gagasan sangat berpengaruh pada pola penyampaian pesan dengan media foto. Di samping itu, fotografi esai dapat mengasah dan menajamkan naluri kita sebagai seorang jurnalis.

Dalam artikel *How to Create a Photo Essay* (Collectivelens.com) terdapat 6 *framework* dalam foto esai, yaitu:

- a) *The Lead Photo*: merupakan foto pembuka yang dipilih sedemikian rupa, dimana foto ini dipilih untuk menampilkan keseluruhan cerita.
- b) *The Scene*: foto kedua yang menampilkan tampak luas daerah yang menjadi subjek penelitian dalam bentuk foto, biasanya foto menggunakan lensa *wide angle* dengan memperlihatkan daerah yang luas.
- c) *The Portraits*: foto yang menampilkan wajah seseorang. Foto ini menjadi penting dalam komunikasi karena akan menampilkan emosi dan sisi humanis yang kuat
- d) *The Detail Photos*: detil foto fokus pada salah satu elemen yang cukup kuat dan mewakili alur cerita yang akan disampaikan. Bisa berupa tembok gedung, wajah atau objek lain yang ada hubungannya, tidak lupa *caption* yang dimunculkan harus informatif.
- e) *The Close-up Photos*: sama seperti detil foto, tetapi dalam foto *close up* lebih spesifik objeknya, di samping itu,

foto yang hadir *cropp factor*-nya cukup besar dengan detil yang kuat.

- f) *The Signature Photo*: foto ini menampilkan rangkuman dari situasi yang menjadi sajian cerita utama.
- g) *The Clincher Photo*: foto yang menutup cerita. Biasanya meninggalkan kesan, pesan, inspirasi atau motivasi.

3. METODE

Penelitian artistik ini dilakukan di wilayah Kabupaten Ponorogo, dengan objek berupa pertunjukan *reyog obyogan* Ponorogo dengan rentang waktu antara tahun 2016 - 2018.

Penciptaan fotografi esai ini mempunyai 4 tahapan yaitu :

a). Observasi

Riset awal dilakukan dengan mencari informasi tentang kapan dan dimana pertunjukan *reyog obyogan* akan digelar di Ponorogo, karena memang tidak terjadual secara rutin. Informasi digali dari dinas terkait seperti Dinas Pariwisata, Polres dan Polsek setempat. Observasi dilakukan pada setiap pertunjukan *reyog obyogan* yang ada dan wawancara dengan tokoh kesenian *reyog* yang ditemui.

b). Eksplorasi

Eksplorasi berarti penyelidikan, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan), terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu dan kegiatan untuk memperoleh

pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru (Indonesia, 2016).

Pada tahapan ini peneliti mulai memahami bentuk dan karakteristik pertunjukan reyog. Di samping eksplorasi pertunjukan, juga dilakukan pengenalan peralatan pendukung juga diperlukan dalam pemotretan di lapangan seperti kamera DSLR dan lensa dengan beragam *focal length*, serta konsep *aerial* atau lebih dikenal dengan *drone*.

c). Seleksi dan Koreksi

Setelah proses pemotretan selesai, maka tahapan selanjutnya adalah seleksi dari karya-karya yang terekam dengan proses seleksi menggunakan *software Adobe Lightroom*. Di dalam proses ini sekaligus dilakukan *editing* sederhana dalam rangka koreksi *exposure* meliputi *brightness*, *contrast*, dan *cropping*.

d). Analisis dan Penyajian

Proses analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian membuat kategorisasi sesuai dengan kategori struktur *photo essay* seperti *the lead photo*, *the scene*, *the portrait*, *the detail photo*, *the close-up photo*, *the signature photo*, dan *the clincher photo*.

4. PEMBAHASAN

4.1. Reyog Obyogan dalam *Photo Essay*

Reyog Ponorogo dalam perkembangannya mempunyai beberapa varian. Varian pertunjukan reyog yang sering tampil adalah reyog dalam versi festival dan dalam versi *Obyogan*. Reyog

dalam bentuk festival adalah reyog yang pertunjukannya dilakukan dalam *setting* panggung dan diadakan pada waktu tertentu di alun-alun Ponorogo, biasanya dalam rangka hari lahirnya Kabupaten Ponorogo dan menyambut tahun baru Jawa atau yang disebut 1 Suro. Reyog dalam bentuk *obyogan* merupakan reyog yang diadakan di beberapa tempat seperti jalan, lapangan atau tempat-tempat yang dianggap cocok untuk pertunjukan ini. *Reyog obyogan* tidak dibatasi waktu tertentu dalam pertunjukannya. Artinya, pertunjukan *reyog obyogan* dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan hajat atau keperluan dari pemilik atau yang mengundang dalam acara *reyogan*.

Reyog obyogan menjadi menarik dalam foto esai karena setiap pertunjukan membawa cerita tersendiri, dipertunjukkan tidak dalam satu panggung, artinya setiap daerah mempunyai karakteristik berbeda dalam penyelenggaraannya. Setiap daerah juga mempunyai kebiasaan sendiri sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku seperti adanya *saweran* kepada penari *jathil*-nya.

Temuan di lapangan dalam penelitian ini sangatlah menarik, dimulai dari mulai kisah bangkitnya kesenian reyog zaman dulu seperti *Jathil Lanang Sepuh*, adanya perubahan fungsi pertunjukan reyog, identitas daerah (*city branding*), dan pro - kontra tentang kekuatan mistik dalam

pertunjukan reyog dan sebagainya.

4.1.1 *The Lead Photo*

Pertunjukan reyog merupakan pertunjukan rakyat, dimana para penonton dan pemain menjadi satu dalam sebuah *kalangan* (arena) dan saling berinteraksi. Semua mata tertuju pada pusat perhatian yaitu *dadak merak* yang sedang beraksi. Semakin lama semakin banyak penonton dan semakin merapat ke tengah untuk melihat pertunjukan lebih dekat. Peran *konco reyog* menjadi penting untuk menjaga pertunjukan tetap berlangsung dengan aman dan tertib.



Gambar 1. Foto pertunjukan *reyog obyogan* di Desa Tegalombo Kauman Ponorogo (Foto: Oki Cahyo, 2016, kamera Nikon D700, *exposure* 1/60, *aperture* 4, *focal length* 14.0 mm, ISO 100)

Foto pada Gambar 1 merupakan sebuah bagian pertunjukan dalam *reyog obyogan* yang disebut *iker*, sebuah rangkaian peristiwa dimana pertunjukan reyog akan berhenti sebentar untuk melakukan sebuah aksi atau atraksi dari seluruh pemain dari penari *Jathil*, *Bujangganong*, dan *Dadak Merak* itu sendiri. Tempat pemberhentian ini pun tidak bisa dilakukan di semua tempat,

tetapi di beberapa tempat tertentu saja, seperti perempatan jalan utama, rumah orang yang berpengaruh atau rumah kepala desa atau perangkatnya.

Foto pada Gambar 1 merupakan foto pembuka yang dipilih untuk menampilkan keseluruhan cerita. Foto ini mewakili dari seluruh cerita dan tema yang menjadi inti dari *photo essay* ini sekaligus menjadi ikon dari seluruh pertunjukan reyog yang ada.

4.1.2. *The Scene*

Reyog dalam format *obyogan* selalu membawa suasana baru dalam setiap pertunjukannya. Pertunjukan *reyog obyogan* mempunyai ciri khas dan menunjukkan bentuknya sendiri-sendiri tergantung dengan kreativitas dan budaya setempat. Seperti pepatah Jawa yaitu *desa mawa cara*, bahwa setiap desa mempunyai cara sendiri-sendiri dalam menjalankan sistem kehidupannya masing-masing.



Gambar 2. Foto *reyog obyogan* di panggung tradisional Ds. Bedingin Kec. Sambit (Foto: Oki Cahyo, 2018, Nikon D700; *exposure* 1/200; *aperture* 4.5; *focal length* 24.0 mm; ISO 100)

Pertunjukan reyog di Desa Bedingin Kecamatan Sambit mempunyai bentuk pertunjukan yang berbeda dari daerah lain.

Yang membedakan adalah bentuk atau cara pertunjukannya. *Reyog obyogan* dari Desa Bedingin ini menggunakan panggung dari papan kayu yang dibuat sedemikian rupa menyerupai perahu. Tempat pertunjukannya pun tidak kalah unik yaitu berada di bawah asrinya rumpun bambu di situs bersejarah yang disebut Sirah Keteng atau warga lokal menyebutnya sebagai Beji Sirah Keteng. Situs ini mempunyai nilai historis dan cerita tersendiri terutama dalam sejarah Kabupaten Ponorogo.

Reyog dengan format *obyogan* merupakan seni pertunjukan rakyat, dimana semua ikut bermain dan memainkan peran. Peran-peran yang dimainkan dalam pertunjukan reyog ini merupakan peran partisipan dan bukan pemain inti dari grup reyog tersebut. Penonton atau biasa disebut dengan *konco reyog* merupakan fans fanatik yang selalu mengikuti dan hadir pada setiap pertunjukan reyog dimanapun berada.



Gambar 3. *Konco reyog* dalam pertunjukan *reyog obyogan* di Ds.Plancungan Slahung Ponorogo (Foto: Okicahyo, 2017, Nikon D700, *exposure* 1/500, *Aperture* 4, *focal length* 14.0 mm, *ISO speed* 100

Pertunjukan di Desa Plancungan yang dihadiri ratusan tamu ini bertempat di

masih asri dengan ciri khas pedesaan yang kuat khususnya dengan arsitektur lokal. *Konco reyog* antusias dan bersemangat mengikuti tarian demi tarian dalam pertunjukan ini.

4.1.3. *The Portraits*

Portrait dalam dunia fotografi mempunyai arti yang sangat khusus. Potret atau lebih dikenal dengan istilah foto *close up* wajah merupakan suatu bentuk ungkapan ekspresi diri dan kedekatan emosional dari fotografer dan subjek. Ikatan emosional ini dapat dibentuk dengan adanya komunikasi yang 'mencair'. Potret kesenian Reyog Ponorogo mempunyai arti penting pula untuk mengungkap detail dari setiap bentuk pertunjukan terutama para pemain dan partisipan.



Gambar 4. *Make up* portret penari *jathil* (Foto: Okicahyo, 2018, kamera Nikon D700, *exposure* 1/30, *aperture* 2.8, *focal length* 50 mm, *ISO speed* :100

Paradigma dalam pertunjukan reyog terutama dalam bentuk *obyogan* terus mengalami perubahan yang dinamis. Di samping gerakan tari yang terus dikembangkan dalam ranah festival, para

pelaku seni ini juga mengalami perubahan. Pada zaman dahulu, penari *jathil* pertama dalam pertunjukan reyog merupakan penari laki-laki, bukan penari *jathil* perempuan seperti sekarang ini. Seiring berjalannya waktu dan dinamisnya perkembangan seni budaya di Ponorogo, penari *jathil* laki-laki bergeser menjadi penari perempuan. Peristiwa ini terjadi pada era tahun 90-an. Penari *jathil* merupakan ‘magnet’ utama dalam pertunjukan, di samping penari *dadak merak*. Perempuan cantik dengan dandanan menarik dan kostum yang atraktif menjadikan penari *jathil* pusat perhatian dalam setiap pertunjukan.



Gambar 5. Pemandang dalam gelar 200 *dadak merak* (Foto : Okicahyo, 2016, kamera NIKON D700, *exposure* 1/500, *aperture* 4.0, *focal length* 16 mm, ISO speed 100)

Transformasi *reyog obyogan* tidak berhenti sampai hanya pertunjukan rakyat di pedesaan. Pertunjukan *reyog obyogan* mulai dilirik pemerintah dan bertransformasi menjadi ikon wisata Kabupaten Ponorogo. Beberapa kali even dengan konsep *reyog* massal dengan perpaduan *obyogan* menjadi daya tarik wisata daerah ini. Penyajian reyog dalam jumlah besar dan tarian yang seragam bukanlah hal yang

mudah. Kekuatan fisik setiap *pembarong* berbeda-beda dan jarak antar *dadak* dengan *dadak* yang lain juga tidak bisa maksimal dengan hadirnya ribuan penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan.



Gambar 6. Sutiman, Katiman, Sampan, dan almarhum Sokoro adalah generasi terakhir penari *jathil* laki-laki dalam pertunjukan *reyog obyogan* di Desa Bedingin (Foto : Okicahyo, 2018, Nikon D700, *exposure* 1/13, *aperture* 4.5, *focal length* 24 mm, ISO speed 1600)



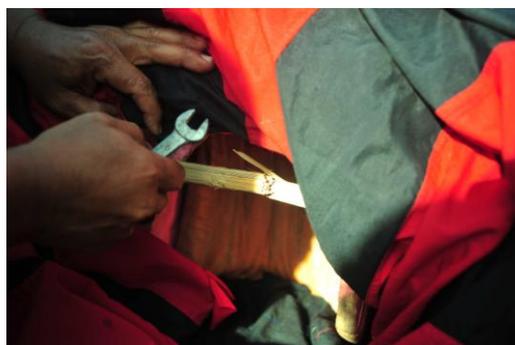
Gambar 7. Mbah Misni bersiap menari sebagai Prabu Klana Sewandana dalam pertunjukan *reyog obyogan* di Desa Tegalombo, Ponorogo (Foto : Okicahyo, 2016, Kamera Nikon D700, *exposure* 1/200, *aperture* 2.8, *focal length* 35 mm, ISO speed 100)

Evolusi reyog tidak langsung jadi seperti yang terlihat saat ini. Reyog mengalami beberapa perubahan dan cerita yang menjadi sejarah dan bagian hidup warga Ponorogo. Kesenian reyog tidak muncul begitu saja seperti cerita negeri dongeng. Cerita yang menjadi latar belakang kesenian reyog ini memang

tentang romantisme raja Klana Sewandana dalam usahanya melamar Dewi Songgolangit dengan pasukannya, salah satunya adalah pasukan berkuda yang disimbolkan dengan penari *jathil* seperti di atas.

Transformasi penari *jathil* juga tidak seperti terlihat hari ini, dimana seluruh penari *jathil* adalah perempuan. Beberapa puluh tahun lalu, penari *jathil* adalah laki-laki yang terkadang di-*stereotype*-kan menjadi *gemblak*. Pandangan yang salah tentang *gemblak*, dimana sampai hari ini masih melekat di masyarakat luar Ponorogo.

4.1.4. The Detail Photos



Gambar 8. Reyog diangkat dengan menggunakan kekuatan leher dan gigi dimana sering terjadi patah di dalam bambu penyangga gigitan. (Foto : Okicahyo, 2018, kamera Nikon D700, exposure 1/320, aperture 2.8, focal length 35 mm, ISO speed 100)

Reyog merupakan sebuah kesenian yang berbasis kekuatan fisik. Kekuatan ini didapatkan dengan berlatih fisik dan berlatih manari pada waktu-waktu tertentu. Oleh karena itu, dalam pertunjukan reyog di Ponorogo sangat berbeda dengan pertunjukan reyog lain di luar Ponorogo. yang menjadi pembeda adalah bentuk

pertunjukannya. Reyog Ponorogo hadir dengan elegan dan tidak ada proses kerasukan roh halus yang sengaja diundang.

Reyog Ponorogo tampil dengan kekuatan fisik, dimana berat beban dalam setiap *dadak merak* bervariasi antara 35-50 kilogram. Di tengah pertunjukan sering dijumpai beberapa kejadian, dimana kekuatan dari reyog itu sendiri mencapai batasannya dan patah ketika dimainkan.



Gambar 9. Sesajen dalam perunjukan *reyog obyogan* (Foto: Okicahyo, 2017, kamera Nikon D700, exposure 1/500, aperture 5.0, focal length 10 mm, ISO speed 100)



Gambar 10. Identitas dalam pertunjukan *reyog obyogan* sudah mulai diperhatikan dengan nama di pakaian masing-masing yang dikenakan oleh para penari *jathil* atau Bujangganong (Foto: Okicahyo, 2016, kamera Nikon D700, exposure 1/50, aperture 5.0, focal length 24 mm, ISO speed 100)

4.1.5. The Close-up

Photo essay layaknya kita melihat sebuah kejadian dalam dunia nyata dan

menceritakan kembali dalam bentuk visual. Pengalaman ini tentunya membawa sensasi tersendiri jika dapat menghadirkan sebuah bentuk visual yang beragam dan menarik. Kekuatan gambar dalam bentuk *close-up* membawa sensasi dalam menghadirkan detail dan berusaha memunculkan makna yang cukup kuat yang tidak bisa dilihat dengan sekilas saja di kehidupan nyata. Sama seperti detail foto, tetapi dalam foto *close up* lebih spesifik objectnya, di samping itu, foto yang hadir *cropp factornya* cukup besar dengan detail yang kuat.



Gambar 11. *Close Up* penari *jathil* di Desa Plancungan, Slahung Ponorogo (Foto: Okicahyo, 2017, kamera Nikon D700, *exposure* 1/320, *aperture* 2.8, *focal length* 35 mm, ISO speed 100)

Close-up dalam fotografi pertunjukan *reyog* ini dapat beragam bentuk dan modelnya. Di samping pertunjukannya, ada beberapa hal yang menarik yang dapat diambil dari setiap pertunjukan yaitu orang-orangnya atau *konco reyog*, gamelan atau perangkat musiknya, serta tidak kalah penting adalah peristiwa yang menjadi pengiring dalam sebuah pertunjukan. Sebagai salah satu petunjukan rakyat yang unik, maka Reyog Ponorogo hadir dengan

nuansa tradisional yang cukup kuat di dalamnya. Penggunaan unsur-unsur teknologi kekinian tidak terlalu penting dalam pertunjukan *reyog obyogan* ini.



Gambar 12. Peran *konco reyog* dalam sebuah pertunjukan *reyog* dengan ikut berpartisipasi di dalamnya (Foto : Okicahyo. 2017, kamera Nikon D700, *exposure* 1/200, *aperture* 2.8, *focal length* 35 mm, ISO speed 100)



Gambar 13. Salah satu bentuk kekuatan dalam menarik perhatian adalah dengan paras cantik dan lemah gemulai para penari *jathil* (Foto: Okicahyo. 2016, kamera Nikon D700, *exposure* 1/200, *aperture* 2.8, *focal length* 200 mm, ISO speed 100)

4.1.6. *The Signature Photo*

Foto jenis ini menampilkan rangkuman dari situasi yang menjadi sajian cerita utama dalam pertunjukan *reyog obyogan*. Pertunjukan *reyog* ini sudah mengalami beberapa perkembangan, tetapi alur cerita yang sudah disepakati oleh pemerintah dan seniman Ponorogo tidak mengalami perubahan. Bentuk pertunjukan *reyog* yang beragam semakin menambah

kekayaan seni reyog dengan tidak meninggalkan identitas, cerita, dan penokohnya.



Gambar 14. Sebuah fragmen dalam pertunjukan *reyog obyogan* dimana Prabu Klana Sewandana berhasil mengalahkan *dadak merak* dengan senjata Pecut Samandiman (Foto: Okicahyo, 2018, kamera DJI Spark Drone, *exposure* 1/800, *aperture* 2.6, *focal length* 4 mm, ISO speed 100)



Gambar 15. Adegan Prabu Klanasewandana beserta pasukannya ketika mengalahkan *dadak merak* dengan senjata Pecut Samandiman (Foto: Okicahyo, 2016, kamera Nikon D700, *exposure* 1/500, *aperture* 7.1, *focal length* 14 mm, ISO speed 100)

Inti dari pertunjukan reyog adalah sebuah *epic* cerita Prabu Klana Sewandana yang berusaha melamar Dewi Sanggalangit dari Kediri. Tetapi di tengah perjalanan, rombongan sang raja ini mengalami hambatan yaitu dihadap oleh kawan burung merak yang bertengger di atas kepala harimau. Oleh karena itu terjadilah pertempuran yang sengit antara

Prabu Klana Sewandana dan *dadak merak*, yang dimenangkan oleh sang raja berkat senjatanya yang bernama Pecut Samandiman.

4.1.7. *The Clincher Photo*

Foto yang menutup cerita, biasanya meninggalkan kesan, pesan, inspirasi atau motivasi. Rangkaian foto cerita dalam pertunjukan reyog ini merupakan sebuah rangkaian foto dengan cerita yang beragam dari pertunjukan ini. Pertunjukan rakyat tradisional ini tidak statis, terjadi banyak perubahan, perkembangan, dan inovasi dengan motivasi dan spirit dalam melestarikannya.

Reyog Ponorogo jenis *obyogan* merupakan kesenian yang dinamis, atraktif, dan menarik untuk disimak perkembangan termasuk peran *konco reyog* dan pemerintah setempat dalam upaya melestarikan kesenian yang sudah berumur ratusan tahun ini.



Gambar 16. Bentuk kreasi lain dari *reyog obyogan* dengan bulu pengganti dari bulu ayam (Foto: Okicahyo, 2016, kamera Nikon D700, *exposure* 1/1250, *aperture* 5.0, *focal length* 12 mm, ISO speed 400)

Reyog Ponorogo merupakan sebuah bentuk kesenian yang sangat dihormati dan

sakral bagi masyarakat Ponorogo. Kesenian ini memiliki nilai historis dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat setempat. Pada Gambar 16 tampak reyog menjadi bagian dari sebuah kreasi dalam penggunaan bulu ayam yang mudah dan murah didapatkan dibandingkan dengan bulu merak. Penampilan reyog dengan bahan bulu ayam ini merupakan sebuah ritual meminta hujan di Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon yang dikenal sangat sulit dalam mendapatkan air.



Gambar 17. Reyog Ponorogo menjadi bagian sehari-hari warga seperti upacara bendera dalam HUT RI di Pasar Legi Songgolagit (Foto: Okicahyo, 2016, kamera Nikon D700, *exposure* 1/1000, *aperture* 2.8, *focal length* 120 mm, *ISO speed* 400)



Gambar 18. *Jathil lanang* merupakan sebuah wujud transformasi budaya dalam kesenian Reyog Ponorogo hingga terbentuknya *stereotype* tentang *gemblak* (Foto: Okicahyo, 2018, Nikon D700, *exposure* 1/200, *aperture* 2.8, *focal length* 70 mm, *ISO speed* 1600)

Reyog Ponorogo dan budaya

Ponorogan merupakan satu kesatuan. Identitas dan lokalitas ke-Ponorogo-an mewarnai dalam berbagai kegiatan. Hal ini tampak dalam setiap tahun diadakan festival reyog dengan skala nasional bahkan bisa disebut internasional karena diikuti peserta dari luar negeri, seperti Korea Selatan. Selain menjadi bagian acara penting dalam kegiatan pemerintahan, reyog juga dikembangkan masyarakat dalam beragam kegiatan atau acara dengan nuansa reyog, seperti *manten Ponorogan*, upacara dengan nuansa *Ponorogan* dan sebagainya.

Reyog Ponorogo dalam sejarah dan evolusinya tidak berhenti seperti yang terlihat hari ini. Budaya *Ponorogan* merupakan budaya yang unik dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Seperti yang terlihat pada foto dengan tema *jathil lanang* di atas, bahwa perkembangan kesenian reyog telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam sisi peran. Pada zaman dahulu sebelum era 80-an akhir, para panari reyog terdiri atas kum laki-laki, tetapi memasuki tahun 90-an peran mereka tergantikan oleh para penari perempuan. Begitu juga dengan mitos dan cerita *gemblak* yang luntur ditelan zaman.

5. SIMPULAN

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan tentang *photo essay* dalam pertunjukan Reyog Ponorogo dalam

usaha melestarikan *reyog obyogan*.

Pertama, penguasaan teknis fotografi diperlukan dalam pemotretan *photo essay*, meliputi pemahaman tentang *depth of field* (DOF), *speed* dan ISO, atau bisa dikenal dengan *triangle of photography*. Pemahaman tentang DOF ini berkaitan langsung dengan *aperture* (diaphragma). Kontrol kecepatan kamera juga mutlak diperlukan dalam pengambilan gambar dan tidak semata-mata mengandalkan fitur *automatic* dalam kamera, meskipun pada sekarang fitur ini telah berkembang dengan pintar.

Kedua, olah digital dilakukan dalam *photo essay* tentang *reyog obyogan* hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja, seperti koreksi *brightness*, *contrast*, *hue*, dan *crop*. Hal ini kadang dilakukan oleh fotografer dan editor dalam rangka mendapatkan gambar *photo essay* menjadi sebuah rangkaian cerita yang menarik dengan rentang *exposure* yang cukup nyaman dilihat mata.

Ketiga, penguasaan teknis pemotretan dan olah digital mampu mencitrakan karakteristik *reyog obyogan* sebagai salah satu bentuk *Reyog Ponorogo* yang khas, menyiratkan etika dan estetika seni tradisional ini, serta lengkap dengan perni- perni kehidupan masyarakat yang menyelimutinya.

6. DAFTAR ACUAN

Buku:

Aurora, Iceland. 2009. "Photography

Basics – photography as communication." *Photography Basics – photography as communication*. august 12. <https://icelandaurora.com/photo-tutorials/2009/08/photography-basics-photography-as-communication/>.

Azhar, Rahmad. 2017. *Memahami Foto Esai*. Apr 11. Accessed February 12, 2018. <http://lensa.fotokita.net/2017/04/memahami-foto-esai/>.

_____. 2016. *Mengemas Foto Cerita dengan Metode EDFAT*. Accessed February 12, 2018. <http://lensa.fotokita.net/2016/12/mengemas-foto-cerita-dengan-metode-edfat/>.

Ballenger, Holly B. 2014. "Photography: A Communication Tool." *Art and Design Theses 7*.

Darling, Anne. 2014. *Storytelling with Photographs: How To Create a Photo Essay*.

Dictionary. 2018. February 12. Accessed February 12, 2018. www.dictionary.com/browse/photo-essay?s=ts

E.Wileman, Ralph. 1993. *Visual Communicating*. New Jersey: Educational Technology Publications.

Gomez, Ronaldo. 2010. *Communication is Essential to Great Photography*. Accessed February 12, 2018. <https://jpgmag.com/stories/15565>.

Jazuli. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Khanfar, Yousef. 2013. "The language of Light." *World Literature Today* 87: 28.

Kumorohadi, Tugas. 2004. *Reyog Obyogan Perubahan dan Keberlanjutan Cara Penyajian dalam Pertunjukan Reyog*

Ponorogo.

Muscato, Christopher. 2018. *Photo Essay: Definition, Themes & Examples*. Accessed February 12, 2018. <https://study.com/academy/lesson/photo-essay-definition-themes-examples.html>.

Natale, Simone. 2012. *Photography and Communication Media in the Nineteenth Century*. London: Loudborough University.

Ponorogo, Pemkab. 1993. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Pemkab Ponorogo.

Soedjono, Soeprapto. 2006. *Pot Pourri Photography*. Jakarta: Universitas Trisakti.

Sontag, Susan. 2005. *On Photography*. New York: Rosseta Book.

_____. 2016. *The History of Visual Communication*. http://www.citrinitas.com/history_of_viscom/.

_____. 2018. *How to Create a Photo Essay*. Accessed February 12, 2018. <http://www.collectivelens.com/blog/creating-photo-essay/>.

_____. 2018. *Photo-Essay? What Is A*. Accessed February 12, 2018. <http://www.maybankperdanacontest.com/index.php/en/article/article-photoessay/item/part-1-what-is-a-photo-essay>.